

POSYANDU TANGGAP BENCANA DI KELURAHAN JELMU KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI

Nurhusna, Fadliyana Ekawaty, Yosi Oktarina

Program Studi Keperawatan Universitas Jambi

Corresponding author email: nurhusna@unja.ac.id

ABSTRACT

Flood disasters, especially in Pelayangan District, Jelmu Village, almost occur every year. This is partly due to geographical factors where the village is located on the river bank. The disaster caused both material and non-material losses. Health problems also often arise after flooding. The majority of flood management in these areas still relies on the local government. Whereas ideally the community should take an active role in overcoming the flood problem that occurs every year. The solution offered to solve the problem in the partner area was to form a disaster management cadre from the youth organization or the Disaster Preparedness Youth Organization. Cadres and the community will be trained in disaster preparedness programs such as water rescue, BHD and P3K training, PHBS and Environmental Health education, and post-disaster disease prevention and disaster mitigation education. With these programs, it is hoped that there will be an increase in the knowledge and abilities of cadres and the community, especially in dealing with flood problems. In addition, cadres and the community can be actively involved in disaster preparedness. So that a number of negative impacts caused by disasters can be minimized.

Keywords: Flood, Disaster Preparedness, Disaster Response, integrated-health-service-unit

ABSTRAK

Bencana banjir khususnya di Kecamatan Pelayangan Kelurahan Jelmu hampir terjadi setiap tahun. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor geografis di mana lokasi kelurahan tersebut berada di tepi sungai. Bencana tersebut menimbulkan kerugian baik materil maupun non-materiil. Permasalahan kesehatan juga sering muncul pasca terjadinya banjir. Penanganan banjir di daerah tersebut mayoritas masih bertumpu pada pemerintah setempat. Padahal idealnya masyarakat harus turut berperan aktif dalam menanggulangi masalah banjir yang terjadi setiap tahun. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah di daerah mitra tersebut adalah dengan membentuk kader penanggulangan bencana yang berasal dari karang taruna atau Karang Taruna Siaga Bencana. Kader dan masyarakat akan dilatih dengan program-

program kesiapsiagaan bencana seperti *water rescue*, pelatihan BHD dan P3K, penyuluhan PHBS dan Kesehatan Lingkungan, dan penyuluhan pencegahan penyakit pasca bencana serta mitigasi bencana. Dengan adanya program-program tersebut diharapkan terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan dari kader dan masyarakat khususnya dalam menangani permasalahan banjir. Selain itu kader dan masyarakat dapat terlibat aktif dalam kesiapsiagaan bencana. Sehingga sejumlah dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Banjir, Siaga Bencana, Posyandu Tanggap Bencana

PENDAHULUAN

Kondisi geologis, geografis, hidrologis, dan sosiologis yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan negara ini rawan terhadap terjadinya bencana, baik bencana alam, non-alam, maupun bencana sosia.. Berdasarkan Data dan Informasi Bencana di Indonesia (2018), lima bencana yang paling banyak terjadi sepanjang tahun 2018 yaitu puting beliung (433 kejadian), banjir (374 kejadian), tanah longsor (268 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (38 kejadian), dan gelombang pasang/abrasi (11 kejadian) ^{1,2,3}.

Provinsi Jambi memiliki indeks resiko bencana dalam kategori sedang. Adapun ancaman bencana pada Provinsi Jambi berupa banjir, gempa bumi, kebakaran pemukiman, kekeringan, cuaca ekstrem, longsor, kebakaran lahan dan hutan, epidemi dan wabah penyakit. Khusus untuk Kota Jambi sendiri, bencana yang sering melanda berupa bencana banjir khususnya di Kecamatan Pelayangan ⁴.

Bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Pelayangan hampir setiap

tahun terjadi. Pada tahun 2018 hampir semua rumah terendam oleh banjir di Kelurahan Tahtul Yaman dan Jelm. Kedalaman banjir ada yang mencapai ketinggian satu meter dan ada juga yang setinggi lutut orang dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Jelm dan Kecamatan Pelayangan didapatkan bahwa banjir sudah sering melanda desa dan biasanya terjadi setiap tahun. Kondisi geografis dari Kecamatan Pelayangan sendiri berada di tepi Sungai Batanghari sehingga rawan terkena banjir. Bahkan pada tahun 2018 kemarin banjir yang terjadi menyebabkan korban jiwa seorang anak kecil dikarenakan hanyut terbawa banjir.

Banjir yang melanda memberikan dampak ke berbagai aspek, baik aspek ekonomi, infrastruktur, maupun aspek kesehatan. Kerugian yang dirasakan seperti halnya ternak warga yang hilang terbawa banjir, rumah yang terendam, dan juga menyebabkan korban jiwa ⁵.

Di samping permasalahan di atas, pasca banjir biasanya akan muncul sejumlah permasalahan kesehatan. Adapun penyakit yang biasa muncul pasca banjir seperti diare, demam berdarah, leptospirosis, ISPA, penyakit kulit, maupun penyakit saluran cerna^{6,7}.

Penanggulangan bencana yang selama ini terjadi khususnya di Kecamatan Pelayangan masih bertumpu padapada Pemerintah setempat saja. Masyarakat belum berperan aktif khususnya dalam menanggulangi bencana. Dimana seharusnya masyarakat harus dipersiapkan dalam menghadapi bencana. Sehingga dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana dapat diminimalisir⁸⁻⁹.

Mengingat pentingnya peran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana, salah satu upaya dalam memberdayakan masyarakat dapat melalui Posyandu Tanggap Bencana (POSTAGA). Dengan adanya POSTAGA ini melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam menghadapi bencana maupun terlibat aktif dalam upaya meminimalisir dampak bencana.

Selain itu melalui POSTAGA diharapkan status kesehatan masyarakat khususnya di Kelurahan Jelmu mengalami peningkatan. Dengan adanya POSTAGA upaya preventif, promotif, maupun rehabilitatif pada setiap fase bencana dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, POSTAGA diharapkan dapat

menurunkan angka kejadian penyakit yang sering muncul pasca bencana.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi, maka dapat disimpulkan permasalahan yang akan digali untuk dicarikan solusi adalah :

1. Belum adanya kader-kader bencana di Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana
3. Permasalahan kesehatan yang muncul pasca bencana
4. Minimnya fasilitas penanganan bencana

METODE

Metoda yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan
 - a. Melakukan pendekatan dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang ada di Kelurahan Jelmu, Kecamatan Pelayangan
 - b. Melakukan inventarisir sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian bersama dengan pihak-pihak terkait.
2. Rencana Kegiatan
 - a. Melakukan sosialisasi kegiatan kepada kepala, karang taruna, tokoh masyarakat, dan tokoh

- agama yang ada di Desa Ladang Panjang.
 - b. Mengidentifikasi dan membentuk kader penanggulangan bencana bersama dengan Karang Taruna
 - c. Mengadakan kegiatan pelatihan dan pengadaan fasilitas
 - d. Melakukan evaluasi
3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan sejak awal pelaksanaan kegiatan hingga akhir kegiatan dengan melakukan penilaian pada :

- a. Evaluasi pengetahuan dan kemampuan

Dilakukan dengan membagikan pre-test dan post-test bagi kader dan masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan

- b. Evaluasi dukungan sarana dan prasarana

Dilakukan dengan menginventarisir sarana dan prasarana pada saat pelaksanaan kegiatan

- c. Evaluasi rencana tindak lanjut

Dilakukan dengan membuat *Plan of Action* setelah dilakukan pelatihan bagi kader

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 4 minggu dengan survey pendahuluan, persiapan dan koordinasi, pelaksanaan hingga proses evaluasi dan monitoring. Pengabdian dilakukan di Kelurahan JelmU Kecamatan Pelayangan dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang kader, 4 orang perangkat kelurahan. dari

kegiatan yang dilakukan telah di bentuk posyandu tanggap bencana, yang bertempat di posyandu balita kelurahan jelmU. Berkenaan dengan hal tersebut di bentuk pula struktur organisasi posyandu tanggap bencana kelurahan jelmU dengan rincian sebagai berikut :



Rangkaian kegiatan lainnya dari pembentukan posyandu tanggap bencana di kelurahan jelmU sebagai berikut :

Sambutan sekaligus peresmian pembentukan posyandu tanggap bencana oleh perwakilan lurah kelurahan jelmU (foto.1)



Pembentukan posyandu tanggap bencana kelurahan Jelmu oleh pelaksana pengabdian UNJA kepada perwakilan Lurah Kelurahan Jelmu (foto.2)



Pemberian Materi tentang Bantuan Hidup Dasar, pertolongan pertama pada kejadian Bencana oleh tim pengabdian dan mahasiswa FKIK UNJA

Pada kegiatan pembentukan ini di bentuk struktur organisasi tim pelaksanaan posyandu tanggap bencana oleh lurah kelurahan jelmu Bersama kader-kader aktif yang terpilih sebagai pelaksana.

Pemberian Materi tentang Penanggulangan Bencana oleh Ketua tim pelaksana Pengabdian UNJA (foto. 3)



Pemberian materi tentang penanggulangan masalah Kesehatan pasca bencana banjir dan PHBS oleh tim pelaksana pengabdian FKIK UNJA

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan ini telah selesai dilaksanakan dengan menghasilkan kegiatan pembentukan Posyandu Tanggap Bencana di Kelurahan Jelmu, Pembentukan struktur organisasi pengelola serta rangkaian kegiatan pelatihan kader postagana sebagai tahap awal dari kegiatan postagana. Diharapkan dengan adanya Postagana di kelurahan Jelmu ini dapat menjadi wadah bagi peningkatan kemampuan masyarakat dalam penanggulangan kejadian bencana yang

ada di kelurahan Jelmu khususnya. Dilihat dari respon peserta, kegiatan ini memberikan banyak perubahan dan manfaat bagi lansia diantaranya

DAFTAR PUSTAKA

1. BNPB. Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Jakarta : BNPB; 2012.
2. BNPB. Data dan Informasi Bencana Indonesia 2018. Diakses melalui <http://dibi.bnpb.go.id/dibi/> pada tanggal 16 Agustus 2018.
3. BNPB. (2013). Resiko Bencana Indonesia. Jakarta : BNPB; 2013.
4. Pemda Kabupaten Sarolangun. Perda Kabupaten Sarolangun No 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sarolangun Tahun 2014-2034. Sarolangun : Pemda Sarolangun; 2014
5. Banjir Kiriman Ratusan Rumah Di Ladang Panjang Terendam Air 2016. Diakses melalui <http://www.jambiupdate.co/artikel-banjir-kiriman-ratusan-rumah-di-ladang-panjang-terendam-air.html> pada tanggal 18 Agustus 2018
6. Suryani, A. Sri. Mewaspada Potensi Penyakit Pasca Banjir 2009. Diakses Melalui http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-3-I-P3DI-Februari-2013-67.pdf pada tanggal 18 Agustus 2018
7. Korban Banjir Terserang Berbagai Penyakit 2017. Diakses melalui <http://jambi.tribunnews.com/2017/03/17/korban-banjir-terserang-berbagai-penyakit> pada tanggal 15 Agustus 2018.
8. Doctors For You. Community Based Disaster Preparedness : Course Book. Diakses melalui <http://asdma.gov.in/download/modules/Community%20Based%20Disaster%20Preparedness-Peripheral%20Level.pdf> pada tanggal 15 Agustus 2018; 2013.
9. Marlyono,S.G., Nandi, N. The Preparedness Level of Community in Facing Disaster West Java Province. *IOP Conf. Series : Earth and Enviromental Science*. 2018